

## **Analisis Tantangan Guru Dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Kearifan Lokal Pada Peserta Didik Kelas V SDN Kedungpane 2**

Uswatun Khasanah<sup>1)\*</sup>, Elliza<sup>2)</sup>, Alya Novita Siswati<sup>3)</sup>, Sintiya Pujiana<sup>4)</sup>, Aprilia Kurniawati Ma'rufah<sup>5)</sup>, Putri Asmarani<sup>6)</sup>, Putri Yanuarita Sutikno<sup>7)</sup>

1)\*,2),3),4),5),7) Universitas Negeri Semarang, Indonesia, [uswatunzzzzzz@students.unnes.ac.id](mailto:uswatunzzzzzz@students.unnes.ac.id), [elliza372@students.unnes.ac.id](mailto:elliza372@students.unnes.ac.id), [alyanovitas@students.unnes.ac.id](mailto:alyanovitas@students.unnes.ac.id), [sintiya1612@students.unnes.ac.id](mailto:sintiya1612@students.unnes.ac.id), [nniaakm29@students.unnes.ac.id](mailto:nniaakm29@students.unnes.ac.id), [putriyanuarita@mail.unnes.ac.id](mailto:putriyanuarita@mail.unnes.ac.id)

6) Sekolah Dasar Negeri Kedungpane 2, Indonesia, [putriasmalani57@guru.sd.belajar.id](mailto:putriasmalani57@guru.sd.belajar.id)

### **Abstrak**

Guru memiliki tantangan dalam pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal adalah kurangnya pengetahuan awal peserta didik tentang tradisi dan budaya di lingkungan mereka Penelitian ini bertujuan menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal di kelas V SD Negeri Kedungpane 02. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, angket, dan wawancara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kendala utama dalam menyampaikan konsep kearifan lokal karena sifat dari kearifan lokal sendiri lebih aplikatif, minimnya pengalaman peserta didik dalam tradisi lokal, adanya keterbatasan waktu dalam menggunakan media berbasis kearifan lokal dan sulitnya menghilangkan stereotip bahwa budaya lokal hanya relevan bagi orang tua. Untuk mengatasi tantangan ini, disarankan penerapan metode pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) yang menekankan pengalaman langsung.

**Kata kunci :** *Kurikulum Merdeka, Implementasi, Stereotip*

### **Abstract**

Teachers have challenges in learning IPAS based on local wisdom is the lack of initial knowledge of students about the traditions and culture in their environment This study aims to analyze the various challenges faced by teachers in learning IPAS based on local wisdom in class V of Kedungpane 02 State Elementary School. The method used in the research is descriptive qualitative with analytical method Data collection techniques are carried out by means of observation, questionnaires, and interviews. The research findings show that the main obstacles in conveying the concept of local wisdom because the nature of local wisdom itself is more applicable, the lack of experience of students in local traditions, the time constraints in using local wisdom-based media and the difficulty in eliminating the stereotype that local culture is only relevant for the elderly. To overcome these challenges, it is recommended to apply project-based learning (*Project Based Learning*) methods that emphasize hands-on experience.

**Keywords:** *Independent Curriculum, Implementation, Stereotypes*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci utama dalam membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan memiliki daya saing di tengah tantangan globalisasi saat ini. Setiap manusia memerlukan pendidikan dalam kehidupannya (Rini, 2023). Salah satu mata pelajaran yang menjadi aspek penting dalam pendidikan adalah mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), di mana pada mata pelajaran tersebut selain mempelajari mengenai sains juga mempelajari tentang sosial. Ruang lingkup Mata pelajaran IPAS khususnya dalam konteks sosial meliputi beberapa aspek, yakni: "pertama, manusia, tempat, lingkungan; kedua, waktu, keberlanjutan, dan perubahan; ketiga, sistem sosial dan budaya; keempat, perilaku ekonomi dan kesejahteraan" (Setiawan & Mulyati, 2020).

Mata pelajaran IPAS khususnya dalam konteks sosial memiliki permasalahan di mana peserta didik cenderung kurang tertarik karena metode yang digunakan hanya ceramah saja. Salah satu inovasi yang dapat dikembangkan dalam mata pelajaran ini yaitu pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal. Sudah menjadi kewajiban bahwa pendidik harus mampu menggali potensi tiap daerah masing-masing karena pendidikan seharusnya mampu menjadi pusat sosialisasi dan akulturasi nilai moral serta pembentuk karakter peserta didik yang menonjolkan kearifan local (Atmodjo, 2021). Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan rasa cinta kearifan lokal dilingkungannya serta sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal di tengah derasnya arus globalisasi (Erlande, 2024). Dalam dunia pendidikan, pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pembelajaran menjadi salah satu pendekatan strategis untuk melestarikan budaya sekaligus meningkatkan relevansi materi ajar bagi peserta didik.

SD Negeri Kedungpane 02 merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS. Kurikulum merdeka bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa (Tuerah & Tuerah, 2023). Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) ini diharapkan siap menghadapi dinamika era digital dan global akan tetapi basis kuat dengan mempertahankan dan melestarikan kebudayaan local (Khotimah et al., 2024).

Guru memiliki peran penting sebagai agen perubahan yang dapat memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal dalam konteks pembelajaran (Mata & Ips, 2024). Sudah menjadi kewajiban pendidik harus mampu menggali potensi tiap daerah masing-masing karena pendidikan seharusnya mampu menjadi pusat sosialisasi dan akulturasi nilai moral serta pembentuk karakter peserta didik yang menonjolkan kearifan lokal (Purnani & Mulianingsih, 2020). Guru juga memiliki tantangan dalam pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal adalah kurangnya pengetahuan awal peserta didik tentang tradisi dan budaya di lingkungan mereka. Hal ini diperparah oleh minimnya peran keluarga dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya, terutama pada peserta didik yang berasal dari keluarga dengan tingkat kesibukan tinggi. Perbedaan latar belakang sosial dan pengalaman hidup peserta didik menambah kompleksitas proses pembelajaran, sehingga menuntut guru untuk melakukan penyesuaian materi secara personal dan fleksibel.

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal di kelas V SD Negeri Kedungpane 02. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi bagi para pendidik dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai budaya, tetapi juga memperkuat identitas dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sosial mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis yaitu menganalisis tantangan guru dalam pembelajaran IPAS. Penggunaan kualitatif ketika masalah belum jelas, ditunjukkan mengetahui makna tersembunyi, interaksi sosial, dan memastikan keabsahan data (Sofwatillah et al., 2024) dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu hal yang akan diteliti (Fadli, 2021). Konsentrasi dari penelitian kualitatif merupakan pada prosesnya dan memahami hasilnya. pada aspek manusia, objek, dan institusi, serta bagaimana elemen-elemen tersebut saling berinteraksi, dengan tujuan memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena. (Safrudin et al., 2023)

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2024/202 di SD Negeri 02 Kedungpane Kota Semarang. Subjek penelitian ini adalah guru kelas V SD Negeri Kedungpane 02. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, angket, dan wawancara. Untuk mendapatkan informasi mengenai tantangan guru dalam pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal pada peserta didik Kelas V SD Negeri Kedungpane 02.

Tahapan penelitian dimulai dengan tahap pra-lapangan dengan Menyusun rancangan, memilih mitra yaitu SD Negeri Kedungpane 02 dan mengurus perizinan. Kemudian selanjutnya pada tahap pekerjaan lapangan dengan melakukan observasi, wawancara dan menyebar angket pada guru kelas,. Setelah itu dilakukan analisis data melalui pengumpulan data dan menelaah data yang telah dikumpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Dalam wawancara dengan Ibu Putri, wali kelas V SD Negeri Kedungpane 02, terungkap bahwa sekolah tersebut menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS. Ibu Putri telah mengajar di kelas V selama tiga tahun dan saat ini mengampu 27 peserta didik.

Salah satu tantangan utama dalam mengajarkan IPS berbasis kearifan lokal adalah mengintegrasikan nilai-nilai budaya daerah dengan kurikulum yang ada. Meskipun Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan kepada guru, tetap diperlukan upaya ekstra untuk mengembangkan materi yang menarik dan relevan, terutama bagi siswa yang kurang familiar dengan kearifan lokal di lingkungan mereka.

Kesulitan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran juga muncul karena kearifan lokal lebih bersifat aplikatif. Perbedaan latar belakang siswa menjadi faktor yang memengaruhi pemahaman mereka, sehingga guru perlu menyesuaikan materi dengan pengalaman masing-masing peserta didik. Hambatan lain yang dihadapi adalah kurangnya pendampingan dari keluarga. Beberapa siswa tidak mendapatkan penjelasan dari orang tua mereka tentang makna tradisi seperti nyadran, mitoni, atau tahlilan, bahkan ada yang sama sekali tidak mengetahuinya.

Dalam hal penggunaan media pembelajaran berbasis kearifan lokal, keterbatasan waktu menjadi kendala utama. Sumber belajar seperti video memang membantu, tetapi metode pembelajaran yang lebih bermakna memerlukan pengalaman langsung yang membutuhkan waktu lebih lama untuk persiapan. Selain itu, stereotip bahwa kearifan lokal hanya relevan bagi orang tua masih menjadi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada siswa.

Meskipun begitu, minat peserta didik terhadap budaya lokal cukup tinggi karena keunikan dan daya tariknya. Untuk membantu siswa memahami konsep IPS berbasis kearifan lokal, guru berupaya mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari serta menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Tantangan lainnya adalah dalam penyusunan administrasi evaluasi serta refleksi pembelajaran, di mana beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan mengungkapkan istilah-istilah dalam kearifan lokal.

Di akhir pembelajaran, kendala yang sering muncul adalah siswa memahami materi tetapi mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali apa yang telah dipelajari. Dengan berbagai tantangan yang ada, guru terus berusaha mencari cara terbaik untuk mengoptimalkan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal agar lebih bermakna bagi peserta didik.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V SD Negeri Kedungpane 02 menunjukkan berbagai tantangan dalam mengajarkan pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal. Salah satu tantangan utama adalah mengintegrasikan kearifan lokal dengan kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan bagi guru dalam penyusunan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian (Lathifah et al., 2023) yang membahas tentang tantangan dalam implementasi kurikulum IPS di era globalisasi, yaitu guru perlu menyesuaikan materi dengan konteks lokal tanpa mengabaikan standar dari kurikulum nasional.

Guru mengungkapkan bahwa kendala utama dalam menyampaikan konsep kearifan lokal karena sifat dari kearifan lokal sendiri lebih aplikatif. (Widodo, 2020) menekankan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal harus dilakukan dengan menggunakan metode yang memungkinkan peserta didik dapat mengalami secara langsung dan nilai budaya seperti melalui proyek atau pengalaman nyata. Guru juga menyatakan bahwa minimnya pengalaman peserta didik dalam tradisi lokal yang menjadi hambatan karena banyak peserta didik yang hanya mengetahui keberadaan tradisi seperti nyadran atau mitoni tanpa memahami maknanya, (Olak Wuwur et al., 2023) menegaskan bahwa internalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS harus dilakukan dengan melibatkan peserta didik dalam aktivitas nyata agar mereka dapat memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kendala lainnya yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal yaitu adanya keterbatasan waktu dalam menggunakan media berbasis kearifan lokal. Guru menyatakan bahwa meskipun media seperti video pembelajaran dapat membantu, tetapi pengalaman langsung lebih efektif. Bhaskara menekankan bahwa penggunaan media berbasis budaya kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik, tetapi harus diimbangi dengan metode yang dapat memungkinkan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami konteks local (Mata & Ips, 2024).

Selain itu, salah satu tantangan utama dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yaitu menghilangkan stereotip bahwa budaya lokal hanya relevan bagi orang tua. Hal ini didukung oleh penelitian (Sari, 2018) yang menekankan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal harus menentukan nilai budaya sejak dini agar peserta didik tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang kuno atau tidak relevan. Berkaitan dengan evaluasi pemahaman peserta didik mengenai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS guru juga mengungkapkan kesulitan dalam penyusunan administrasi evaluasi. (Lakasana & Maretha, 2024) menyatakan bahwa pentingnya asesmen autentik dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal agar keterampilan kreatif peserta didik dapat terukur dengan baik. Selain itu, menunjukkan bahwa pendekatan reflektif dalam evaluasi dapat membantu peserta didik lebih memahami dan internalisasi nilai-nilai budaya local. Penelitian (Allolinggi et al., 2024) membahas tentang strategi guru dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam (P5) berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. Pada penelitiannya

menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek bisa dijadikan solusi dalam menghadapi tantangan integrasi kearifan lokal pada proses pembelajaran IPS. Guru yang menerapkan strategi ini, cenderung dapat mengajak peserta didik untuk terlibat langsung dalam proyek yang menggali nilai-nilai budaya setempat, seperti dokumentasi tradisi ataupun pembuatan produk berbasis budaya lokal.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil dari wawancara yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal masih menghadapi berbagai tantangan terutama dalam integrasi dengan kurikulum keterbatasan media dan sumber belajar serta pemahaman peserta didik yang masih terbatas. Solusi yang dapat diterapkan adalah dengan penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek (PjBL) sebagaimana yang dikembangkan dalam penelitian (Kintamani et al., 2024), yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis pengalaman dalam mengajarkan nilai-nilai lokal kepada peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan yaitu pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) berbasis kearifan lokal yang sudah dibuktikan bahwa dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. (Sudiana & Putrayasa, 2024), melalui penelitiannya mengungkap bahwa melalui pendekatan CBSA, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara faktual tentang kearifan lokal, tetapi juga mengalami internalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. (Kharismawati, 2023), dalam penelitiannya juga memberikan perspektif tentang implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal melalui teori belajar humanistik. Pendekatan humanistik ini menekankan bahwa peserta didik harus mengalami pembelajaran secara pribadi dan bermakna agar nilai-nilai budaya dapat lebih dihayati karena peserta didik tidak hanya memahami aspek kognitif dan kearifan lokal saja, tetapi juga mengembangkan empati dan keterkaitan dengan budaya setempat. Dengan demikian, pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat menjadi lebih bermakna dan relevan bagi kehidupan sehari-hari peserta didik.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Kedungpane 02 mengungkap sejumlah tantangan dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Tantangan utama meliputi integrasi kearifan lokal dengan Kurikulum Merdeka yang fleksibel, kesulitan menyampaikan konsep aplikatif kearifan lokal, dan minimnya pengalaman siswa dalam tradisi lokal. Selain itu, keterbatasan media dan waktu, stereotip nilai kearifan lokal yang dianggap kuno, kesulitan evaluasi pemahaman siswa, kendala dalam ekspresi istilah lokal, dan kesulitan siswa dalam menceritakan ulang materi juga menjadi hambatan.

Untuk mengatasi tantangan ini, disarankan penerapan metode pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang menekankan pengalaman langsung. Metode ini diharapkan dapat membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi siswa, serta membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Allolinggi, L. R., Alexander, F., & Allo, M. R. (2024). *Strategi Guru dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ( P5 ) Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar*. 10(4), 4596–4605.
- Atmodjo, D. (2021). Pembelajaran ips berbasis kearifan lokal di smp negeri 3 nawangan kabupaten pacitan. *Jurnal Humaniora*, 08, 1375–1379.
- Erlande, R. (2024). Accelerating Character Education Through Integration of Local Wisdom in Pancasila and Civic Education. *Journal of Humanities and Civic Education*, 2(1), 1–8.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Kharismawati, S. A. (2023). Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal "Manurih Gatah" melalui Teori Belajar Humanistik bagi Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal*

- Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 782–789. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.706>
- Khotimah, K., Prasetya, S. P., Harianto, S., & Segara, N. B. (2024). Pelatihan Penyusunan Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal untuk Mendukung Kurikulum Merdeka Bagi Guru IPS Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 3164–3170. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i11.674>
- Kintamani, N., Dita, I. K., Sudirman, I. N., Nurasih, N. W., & Budiarta, I. N. (2024). *Jurnal Pendidikan Multidisipliner PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR SEKOLAH DASAR*. 7, 33–39.
- Lakasana, B., & Maretha, N. D. (2024). *Implementasi Pembelajaran P5 Tema Kearifan Lokal terhadap Keterampilan Kreatif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. 4, 517–523.
- Lathifah, I., Fungsiudin, H., Trisnaningtyas, R., Yus Setiawan, R., Afifatul Alfiyah, N., Muthoharoh, L., & Rohman Program Studi Tadris IPS Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, ur. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Pendidikan IPS Di Era Globalisasi. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 213–223. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.784>
- Mata, P., & Ips, P. (2024). *Analisis Materi Sejarah Berbasis Kearifan Lokal*. 5(2), 151–156.
- Olak Wuwur, E. S. P., Kuswandi, D., & Awaliyah, S. (2023). Internalisasi Kearifan Lokal Leva Nuang Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 782–791. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2583>
- Purnani, S. N., & Mulianingsih, F. (2020). Implementasi Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Di Smp Negeri 2 Jatinom Kabupaten Klaten. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(1), 35–39. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v2i1.39847>
- Rini, N. P. Y. (2023). Penerapan Pembelajaran IPA Berbasis Kebudayaan Daerah Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SD N 6 Songan. *Jurnal Pendidikan Deiksis*, 5(2), 35–42.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sari, N. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Lampung. *Journal of Social Science Education*, 4(1), 39–52. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/social-pedagogy/article/view/6612/3245>
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). Mplementasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Ips. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 121. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.2.121-133>
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Sudiana, I. N., & Putrayasa, I. B. (2024). *Dampak Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) Berbasis Kearifan Lokal terhadap Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. 4, 1833–1843.
- Tuerah, M. S. R., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 9(19), 982. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>